

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (Adolescent) merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Secara Psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (Adolescent) dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*. Batasan usia untuk remaja Indonesia ialah 11-24 tahun. Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13-16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari 16 atau 17-18 tahun (Batubara, 2010).

Udampo, Onibala, & Bataha (2017:9) mengemukakan bahwa pada tahap usia remaja sangat memungkinkan untuk mulai mencari jati diri. Sanjiwani & Budisetyani (2014:334) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja kerap kali mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang belum stabil menjadi alasan mengapa remaja sering berbuat ceroboh dan nekat, belum mampu berfikir panjang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertindak laku juga menjadi salah satu alasannya. Contohnya seperti kenakalan pada remaja.

Kenakalan pada remaja merupakan perilaku menyimpang yang mengarah pada tindakan melanggar peraturan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan. Kenakalan pada remaja juga dianggap sebagai salah satu bentuk gangguan kesehatan mental pada komunitas, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kesehatan

mental masyarakat. Perkelahian, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dan kebut-kebutan merupakan contoh kenakalan pada remaja yang berpotensi menyebabkan cedera dan bahkan kematian. Adapun dampak jangka panjang dapat merugikan masa depan remaja (Anjaswarni, Nursalam, Widati, & Yusuf, 2019:14).

Kenakalan remaja masuk dalam masalah sosial yang menyimpang. Masalah sosial terjadi dikarenakan adanya ketidaksesuaian tingkah laku dengan norma dan aturan sosial. Selain menjadi masalah sosial, kenakalan remaja juga berkaitan dengan masalah perkembangan. Fatchturahman dan Pratikto (2012:77), apabila semasa kecil seseorang mengalami banyak masalah yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan sekitar, akan membuat perilaku remaja menjadi tidak terkendali, seperti kenakalan remaja yang mampu membuat diri mereka masuk kedalam jeratan narkoba, mabuk-mabukan, membolos sekolah dan lain-lain. Aini (2015:57) juga menyatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja dan akan berjalan lancar jika dalam pengawasan Orangtua.

Seperti yang dirasakan beberapa tahun ini, dengan berkembangnya zaman ke arah modern, kenakalan siswa atau remaja sudah mulai meningkat dan bergeser, bukan hanya sekedar kenakalan biasa-biasa saja yang sering dilakukan oleh para remaja, akan tetapi kenakalan remaja saat ini sudah pada tindakan kriminalitas. Seperti yang dikatakan para pengamat bahwa ada pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Dikatakan pula bahwa kenakalan remaja yang menjurus kriminalitas ini, dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba, selain itu di picu oleh pergaulan bebas dengan teman sebayanya bahkan bergaul dengan orang perlakuannya, yang tidak mengindahkan aturan ataupun norma serta nilai-nilai

yang berlaku di masyarakat maupun lingkungan sekolahnya. Hal yang mendasari remaja melakukan kenakalan menurut Yoga, Wiyani, dan Indriyani (2015:11) yaitu meniru teman, meniru kebiasaan ayah dan ibu dan pola asuh dalam keluarga.

Data yang dikemukakan oleh Lulu Putri Utami (2020) menyebutkan bahwa peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7% kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.

Santrock (2011:122) juga menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. Hanya ada sedikit perbedaan yaitu pada bentuk kenakalannya. Kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja laki-laki itu seperti membolos, merokok, mencuri dan hal-hal yang lebih ekstrim. Sedangkan untuk remaja perempuan, kenakalan yang sering dilakukan yaitu melakukan pelanggaran ketika berada di tempat umum dan pelanggaran yang berhubungan dengan kesusilaan. Santrock (2011:123) mengemukakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh adanya masalah identitas, pengaruh masyarakat, dan pola asuh keluarga inti. Remaja dengan identitas negatif dapat menemukan dukungan untuk citra nakal remaja yang berasal dari kalangan teman sebaya.

Cavell, Farrington, dan Coid (Santrok, 2011:95) ia berpendapat bahwa sistem keluarga atau dukungan dari keluarga juga sangat berhubungan dengan

kenakalan. Pemantauan yang dilakukan Orangtua kepada anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak ketika dewasa nantinya. Selain itu, peran kelekatan antara Orangtua dan anaknya juga sangat penting. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Allen (Santrock, 2011) adalah dimana remaja yang memiliki kedekatan aman, akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki kedekatan yang tidak aman.

Sebuah studi di Amerika mengenai keluarga yang berada dilingkungan berisiko tinggi menunjukkan bahwa Orangtua kurang memiliki pengetahuan tentang posisi anak yang berhubungan dengan apakah remaja terlibat dalam kenakalan selanjutnya pada remaja (Tayana Puspa, 2019). Santrock (2011:98) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar di dalam pola asuh, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*. Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan Orangtua, kasih sayang Orangtua, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan Orangtua kepada anak. Banyak Orangtua yang menerapkan standar sangat tinggi untuk anak mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. Namun ada juga Orangtua yang sedikit menuntut dan bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak.

Banyak Orangtua juga melihat anak-anak mereka mengalami perubahan dari sosok yang patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, beroposisi dan menolak standar Orangtua. Orangtua seringkali lebih ketat mengawasi dan memaksa

remaja untuk mematuhi standar-standar yang ditetapkan oleh Orangtua. Sementara itu, terdapat pula Orangtua yang tidak terlalu menuntut remaja untuk patuh, justru sebaliknya, mereka membiarkan remaja mereka melakukan segala sesuatu yang di inginkan. Hal ini biasanya dapat dilihat dari pola asuh Orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk anak, dan anak kurang merasa diperhatikan atau memang diabaikan, sehingga nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini, tidak sepenuhnya ditanamkan oleh Orangtua. Oleh karena itu, dari karakter yang sudah terbentuk sejak kecil akan terbawa hingga dewasa. (Leli Lestari. 2017:5).

Menurut Santrock (2011) pola asuh memberikan pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dari Orangtua menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang hangat, perhatian, berjiwa sosial yang memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2017, salah satu penyebab terjadinya kasus kriminalitas anak dan remaja karena lemahnya peran Orangtua. Pola asuh yang salah menyebabkan remaja melakukan kenakalan dan lebih menentang Orangtua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya (Sharma, & Yadava, 2011).

Dampak negatif lainnya yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh permisif adalah dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Penelitian Isnasari (2014:30) menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh Orangtua maka semakin tinggi tingkat kenakalan yang terjadi pada remaja.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang tidak mengenal aturan dan norma serta tidak memiliki rasa tanggung jawab. Remaja yang nakal seringkali berasal dari keluarga di mana Orangtua jarang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan mendisiplinkan mereka secara tidak efektif (Sarwono, 2011). Selain itu Hurlock (2014) menambahkan bahwa semakin Orangtua memanjakan anaknya akan membuat anak tidak memiliki disiplin dan cenderung tidak hormat kepada yang lebih tua. Pada akhirnya, anak tidak akan belajar mengenai aturan, tidak terbiasa mengenal tanggung jawab dan kedisiplinan, tumbuh menjadi sosok yang mudah menyerah, dan akan mengalami kenakalan.

Penelitian Rizawati (2018) yang berjudul “pola asuh Orangtua dan konformitas teman sebaya serta pengaruhnya terhadap kenakalan remaja”, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah 1 Tangerang selatan yang berjumlah 440 siswa. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 200 siswa. Pengumpulannya datanya menggunakan; 1. Skala kuesioner otoritas Orangtua yang dikembangkan oleh Buri (1991), 2. Skala konformitas teman sebaya yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi teori Sears (2002), 3. Skala kenakalan remaja yang juga dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi teori Jensen (1985). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi berganda dengan software SPSS versi 17 hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1. Pola asuh dan konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja,

2. Proorsi varian kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh variabel bebas adalah 55,6% dan sisanya 44,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Penelitian Rizawati (2018) tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pola asuh Orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Dari penelitian ini juga mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber utama yang menyebabkan kenakalan remja, karena pola asuh yang diterapkan Orangtua akan mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri.

Adapun hasil wawancara dan data Observasi awal yang saya lakukan di sekolah SMA Negeri 5 Palopo bahwa telah banyak terjadi kejadian konvensional di sekolah tersebut salah satunya ialah kenakalan pada siswa tersebut dimana siswa sering membolos pada saat jam sekolah. Informasi guru BK juga mengatakan bahwa siswa yang nakal diperkirakan sekitar 45%. Adapun kenakalan yang biasa dilakukan siswa adalah merokok, membolos, memakai baju sekolah yang ketat, dan datang terlambat. Ada juga hasil pandangan dari siswa yang mengatakan memang tidak ada pengawasan dari Orangtua mereka. “ Saya sering datang terlambat karena pulang malam bersama teman-temannya. Orangtua tidak melarang karena bekerja di luar kota. Ketika mereka pergi saya diberikan uang saku yang banyak dan itulah saya pergunakan untuk berbagai macam.

Informasi dari pihak sekolah yaitu bapak Alferi Fetrika juga menambahkan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan pelanggaran memiliki permasalahan dalam keluarganya. Mayoritas siswa di sekolah itu berasal dari keluarga menengah ke atas dan hampir sebagian besar kedua Orangtuanya bekerja sehingga Orangtua hanya sedikit meluangkan waktu untuk bertemu anaknya. Selain itu tidak sedikit

Orangtua cenderung hanya memenuhi kebutuhan materi saja, apapun yang diinginkan anak semua dituruti. Mereka memberi kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya larangan dan pengawasan. Beberapa siswa juga berasal dari keluarga *broken home*.

Hasil observasi dan wawancara diatas di simpulkan bahwa banyak siswa yang melakukan kenakalan di sekolahitu di karenakan adanya pola asuh Orangtuanya yang kurang tertuju kepada anaknya sehingga anak tersebut merasa bebas dan bergaulatau berteman dengan orang yang nakal sehingga anaknya ikut-ikutan dengan temannya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan remaja Di SMA Negeri 5 Palopo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana hubungan pola asuh Orangtua terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo?
- 1.2.2. Bagaimana hubungan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo?
- 1.2.3. Bagaimana hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh Orangtua terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo.
- 1.3.2. Untuk mengetahui hubungan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo
- 1.3.3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan sebagai sumbangan referensi mengenai hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Dengan ini demikian diharapkan dapat membantu mengembangkan teori kenakalan siswa atau remaja, yaitu teori yang berkenaan dengan hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua, hasil penelitian dapat dimanfaatkan Orangtua sebagai acuan bagaimana membentuk karakter anak dan memberikan pola asuh pada anaknya terhadap kenakalan remaja
2. Bagi siswa, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.

3. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumbang pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan mengenai masalah kenakalan pada remaja di sekolah.
4. Bagi Guru, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan mengenai kenakalan remaja di sekolah.
5. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dijadikan pengembangan pengetahuan mengenai hubungan Orangtua dan teman sebaya terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo, serta memberikan pengalaman yang dapat berguna dalam menghadapi dunia pendidik.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkungannya agar penilaian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Serta dapat mempermudah analisa itu sendiri. Maka peneliti membatasi pembahasan atau permasalahan yang akan dikaji, yaitu hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo.

Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pola pengasuhan Orangtua terhadap anak, yaitu bagaimana Orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Setiap macam pola asuh yang diterapkan Orangtua menjadi faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

khususnya kenakalan siswa di sekolah. Maka yang menjadi fokus penelitian tentang pola asuh Orangtua adalah dari jenis pola asuh Orangtua menurut Baumrind (David Sudiantha, 2014).

Pergaulan teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebuah interaksi yang sering dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang memiliki kesamaan usia atau tingkat kematangan kurang lebih sama. Maka yang menjadi fokus penelitian tentang pergaulan teman sebaya adalah dari aspek-aspek pergaulan teman sebaya menurut Partowisastro (Ahmad Asrori, dkk, 2009).

Kenakalan remaja yang di maksud dalam penelitian ini ialah yang mana kemudian tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Maka yang menjadi fokus penelitian tentang kenakalan remaja adalah dari bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Jensen (Sarwono, 2011).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian pola asuh Orangtua

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut: 1) Sistem; cara kerja; 2) Bentuk atau struktur yang tetap; 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut; 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; 2) Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. (Uswatun Hasanah, 2016:73).

Hurlock (Madonna Simajuntak, 2017:287) menyatakan pola asuh Orangtua sebagai cara Orangtua dalam mendidik anak, yaitu upaya Orangtua yang diwujudkan berupa penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya. Menurut Suwono (Afrilyanti, dkk, 2015:88) pola asuh Orangtua adalah sikap Orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan Orangtua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan dimasyarakat.

Menurut Musaheri (Hana Rizkia Aditia, dkk, 2016:90) pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku Orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan Orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat di simpulkan bahwa pola asuh Orangtua adalah bagaimana cara Orangtua menjaga, membimbing serta mendidik anak hingga anak menjadi seseorang yang mandiri dan mampu mengikuti nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sikap anak tergantung dari bagaimana cara pola asuh Orangtua dalam mendidik anak, namun dalam pelaksanaannya Orangtua memiliki keterbatasan waktu dengan anak dan Orangtua juga tidak sesuai dalam menerapkan pola asuh dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak menjadi pribadi yang kurang baik.

2. Jenis pola asuh Orangtua

Menurut Baumrind (David Sudiantha, 2014)pola asuh Orangtua terbagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Pola asuh yang mengabaikan, adalah Gaya pengasuhan dimana Orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan

berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari Orangtua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan Orangtua adalah lebih penting daripada diri sendiri. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini memiliki kecenderungan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

- b. Pola asuh permisif, adalah Orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya mendapatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orangtua permisif juga menyajikan dirinya kepada anak sebagai sumber daya bagi anak untuk menggunakan sesuai keinginannya, bukan sebagai agen yang ideal bagi anak untuk ditiru. Ciri khas dari pola asuh permisif adalah Orangtua tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan anak, Orangtua jarang sekali mengajak berbicara apalagi berdiskusi tentang masalah anak, serta Orangtua selalu memberikan apa saja yang diinginkan anak tanpa banyak bertanya. Pola asuh permisif menjadikan anak berperilaku sesuai dengan keinginannya karena Orangtua tidak pernah memberikan aturan ataupun arahan kepada anak sehingga anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena sangat minimnya pengarahan dan aturan dari Orangtua.
- c. Pola asuh otoriter, adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka.

Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orangtua salah,Orangtua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan Orangtua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan, dan rajin mengerjakan pekerjaan.

- d. Pola asuh Demokratis, adalah Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan Orangtua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari polaasuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan Orangtua, dimana Orangtua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orangtua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Orangtua

Menurut M. Enoch Markum (Maria Ulfa, 2015:26) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh Orangtua terhadap anak, antara

lain: a) Jenis kelamin, orangtua cenderung lebih keras terhadap anak wanitadibanding terhadap anak laki-laki, b) Kebudayaan Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat, c) Status Sosial, Orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan dari mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

4. Syarat pola asuh Orangtua efektif

Menurut Puji Astutik, (2014:40) ada beberapa syarat pola asuh efektif yang dapat diterapkan Orangtua kepada anak, yaitu:

- a. Pola asuh harus dinamis. Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerapan pola asuh untuk anak prasekolah berbeda dari pola asuh untuk anak sekolah. Karena kemampuan berfikir anak prasekolah masih sederhana, jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele.
- b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Hal ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Pada saat anak usia satu tahun potensi anak sudah mulai terlihat, Orangtua yang sudah memiliki gambaran potensi anak maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi. Selain pemenuhan kebutuhan fisik, Orangtua pun perlu memenuhi kebutuhan psikis anak.

Sentuhan-sentuhan fisik seperti merangkul, mencium pipi, mendekap dengan penuh kasih sayang, akan membuat anak bahagia sehingga dapat membuat pribadinya berkembang dengan matang. Kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan matang karena ia mendapat kasih sayang dan cinta yang utuh dari Orangtuanya.

- c. Orangtua harus kompak. Orangtua harusnya menerapkan pola asuh yang sama pada anak. Dalam hal ini, kedua Orangtua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh. Orangtua tidak boleh saling berseberangan karena hanya akan membuat anak bingung.
- d. Pola asuh harus disertai pola asuh yang positif dari Orangtua. Penerapan pola asuh membutuhkan sikap-sikap positif dari Orangtua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah di pahami. Dengan ini diharapkan akan bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain.
- e. Komunikasi efektif. Komunikasi efektif merupakan sub-bagian dari pola asuh efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Di sini Orangtua menjadi pendengar yang baik dan tidak boleh meremehkan pendapat anak. Buka selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Dalam setiap diskusi, Orangtua dapat

memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

- f. Disiplin. Penerapan disiplin dapat dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, membersihkan kamar atau menyimpan sesuatu pada tempatnya dengan rapi. Anak pun perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Penerapan disiplin harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi anak.
- g. Orangtua harus konsisten. Orangtua harus bisa menerapkan konsisten sikap, setiap aturan harus disertai penjelasan yang bisa dipahami anak. Anak dibiasakan untuk mengerti atau terbiasa mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dikerjakan. Orangtua harus konsisten kata dan perbuatan harus sama.

2.1.2. Pergaulan Teman Sebaya

1. Pengertian pergaulan teman sebaya

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Kuat lemahnya suatu interaksi sosial mempengaruhi erat tidaknya pergaulan yang terjalin. (Ensiklopedia Bebas, 2020).

Sedangkan definisi teman sebaya (*peers*) menurut John W. Santrock dalam bukunya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. (John W. Santrock, 2007:55). Kelompok sebaya ini kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama, yaitu individu-individu yang mempunyai persamaan dalam berbagai aspek, terutama persamaan usia dan status sosialnya.

Maka pergaulan teman sebaya dapat di simpulkan sebagai sebuah interaksi yang sering dilakukan oleh seseorang dengan orang lain yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, contohnya teman sepermainan maupun teman sekolah. Banyak hal yang didapatkan dari pergaulan teman sebaya diantaranya pengaruh baik maupun buruk dan pengaruh tersebut ditentukan dari dengan siapa seseorang tersebut bergaul.

2. Fungsi pergaulan teman sebaya

Vembriarto (1993:54) mengemukakan bahwa kelompok sebaya memiliki fungsi, diantaranya sebagai berikut:

a. Anak belajar bergaul dengan sesamanya.

Mereka belajar memberi dan menerima. Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa.

b. Anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya.

Mereka belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya; tentang kejujuran, keadilan,

kerja sama, tanggung jawab; tentang peranan sosialnya sebagai pria atau wanita; memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan.

c. Mengajarkan mobilitas sosial.

Kerap kali terjadi pergaulan antara anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Anak dari kelas sosial bawah bergaul akrab dengan anak-anak dari kelas sosial menengah dan atas. Melalui pergaulan sebaya, mereka menangkap nilai-nilai, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku anak-anak dari golongan menengah ke atas. Dengan mengadopsi nilai, cita-cita, dan pola tingkah laku itu anak-anak dari kelas sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial.

d. Anak mempelajari peranan sosial yang baru.

Anak yang berasal dari keluarga yang bersifat otoriter mengenal suasana kehidupan yang Demokratik dalam kelompok sebaya, dan sebaliknya.

e. Anak belajar patuh pada aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula.

f. Mengembangkan sikap sosial dalam diri anak.

Kelompok sebaya memberikan sistem ganjaran dan hukuman serta persetujuan dan penolakan kepada para anggotanya.

3. Jenis pergaulan Teman Sebaya

Menurut Robbins (Abu Ahmadi, 2016:225) ada empat jenis kelompok sebaya yang mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi, yaitu:

a. Kelompok permainan (*play group*)

Kelompok bermain adalah pengelompokan yang biasanya terbentuk atas dasar kedekatan lingkungan.

b. Geng, Geng dibedakan menjadi: 1) *Delinquent gang*, yaitu geng remaja yang tujuannya melakukan kenakalan untuk mendapatkan keuntungan material, 2) *Retreatist gang*, yaitu geng yang anggota-anggotanya mempunyai kecenderungan mangasingkan diri, misalnya mabuk-mabukan, mengisap ganja, kecanduan narkoba, 3) *Social gang*, yaitu geng remaja yang tujuan kegiatannya bersifat sosial, 4) *Violent gang*, yaitu gang remaja yang tujuan kegiatannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri.

c. Klub. Klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam arti mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan dan pengarahan orang dewasa.

d. Klik (*clique*). Pengelompokan teman sejawat yang terdiri dari orang-orang dengan status kelas serupa dengan hubungan relatif permanen.

4. Aspek-aspek interaksi pergaulan teman sebaya

Partowisastro (Ahmad Asrori, dkk, 2009:7) merumuskan aspek-aspek interaksi pergaulan teman sebaya sebagai berikut: a) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap

kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya, b) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat, c) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya

Ada beberapa faktor menurut Cony M. Semiawan (Okky Wicaksono, 2014:18-19) yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kesamaan Usia. Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Hal tersebut memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama dengannya.
- b. Situasi. Situasi atau keadaan mempunyai imbas dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh, jika mereka berada dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari pengguna simbol berupa benda atau orang. Saat anak berada bersama temannya dalam jumlah yang cukup banyak, anak akan lebih

terdorong dalam melakukan permainan kompetitif, dibandingkan menggunakan permainan kooperatif.

- c. Keakraban. Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak akan lebih merasa canggung jika diharuskan bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang lebih akrab, sehingga jika mereka diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan baik dan efisien.
- d. Ukuran Kelompok. Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.
- e. Perkembangan Kognitif. Perkembangan kognitif dalam hal ini adalah keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandau seorang anak dalam membantu anak lain memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan semakin positif. Dengan demikian mereka cenderung menunjuk anak tersebut sebagai pemimpin dalam kelompoknya.

2.1.3. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berasal dari bahasa latin yang terdiri dua kata yaitu “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau dan lain-lain. Kenakalan remaja juga merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2017:40). Kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2014:34).

Kenakalan remaja memiliki konsep yang luas, pelanggaran hukum mulai dari kenakalan yang sering terjadi yaitu membuang sampah sembarangan sampai pada kenalan melakukan tindakan kriminal seperti membunuh (Santrock, 2011). Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan

tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara (Hurlock, 2014). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang negatif dan melanggar aturan-aturan, norma-norma serta agama yang sudah ada baik dilingkungan keluarga, sosial dan masyarakat.

2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Jensen (Sarwono, 2011) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status Orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Willis (2014:36) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja ialah:

- a. Faktor internal. Faktor yang ada dalam diri yaitu mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial, kurangnya dasar keimanan dan memilih teman yang salah dalam bergaul.

- b. Faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang, bermula dari keluarga, hubungan antar anak dan kedua Orangtua, hubungan antara anak dengan anggota keluarga yang lain, serta pola asuh juga mempengaruhi.
- c. Faktor Masyarakat. Masyarakat dapat menjadi penyebab berjangkitnya kenakalan remaja, terutama di lingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianut masyarakat, masyarakat yang kurang beragama merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya, tindakan yang seperti itu akan mudah terpengaruh oleh remaja yang sedang dalam masa perkembangan.
- d. Faktor sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah, sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan, kadang-kadang sekolah menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja.

Menurut Santrock (2011:133) faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

a. Identitas (identitas yang negatif)

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Santrock, 2003) perubahan biologis dan sosial kemungkinan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu: 1) Perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, 2) Terjadinya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja yaitu Kontrol diri (yang rendah), kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku, kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan dari remaja telah mempelajari perbedaan tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Remaja yang gagal dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau menjadi kemungkinan kedua hal tersebut sudah di ketahui remaja tetapi gagal dalam mengontrol dalam membimbing tingkah laku mereka. Usia (awal melakukan kenakalan pada usia dini), munculnya tingkah laku anti sosial seperti kenakalan remaja di usia dini berhubungan dengan penyerangan yang serius pada saat masa perkembangan, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku nakal.

b. Jenis kelamin

Remaja laki-laki yang paling banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih sering melakukan kekerasan daripada anak perempuan.

c. Harapan terhadap pendidikan di sekolah

Remaja yang sering melakukan kenakalan seringkali memiliki harapan pendidikan yang rendah. Mereka merasa bahwa pendidikan tidak begitu bermanfaat dalam kehidupannya sehingga biasanya komitmen terhadap sekolah cenderung rendah.

d. Pengaruh teman sebaya

Remaja yang memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko untuk menjadi pelaku kenakalan, hubungan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan atau tidak.

e. Status sosial ekonomi

Kecenderungan kenakalan remaja berasal dari kelas ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50 : 1. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.

f. Proses keluarga (pola asuh Orangtua)

Kurangnya dukungan dari keluarga seperti kurangnya perhatian dari kedua Orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang Orangtua dapat menjadi pemicu kenakalan remaja. Orangtua yang tidak memperdulikan aktivitas anak, dan kurangnya menerapkan disiplin pada anak tersebut adalah Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif.

g. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati dan mengikuti perilaku yang anti sosial seperti tindakan kriminal untuk memperoleh hasil atau penghargaan atas perilaku kriminal mereka. Masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang berasal dari kalangan bawah, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaim kelas menengah.

2.1.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Referensi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berdasarkan pada teori-teori dari buku, melainkan juga melihat pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang dikaitkan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian Rizawati (2018) yang berjudul “Pola Asuh Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya Serta Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja”, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah 1 Tangerang Selatan yang berjumlah 440 siswa, sedangkan sampel penelitian

berjumlah 200 siswa. Pengumpulan data menggunakan; 1.Skala kuesioner otoritas Orangtua yang dikembangkan oleh Buri (1991), 2.Skala yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi teori Sears (2002), 3.Skala yang juga dikembangkan peneliti berdasarkan dimensi teori Jensen (1985).Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi berganda dengan software SPSS versi 17 dan untuk pengujian validitas konstruks menggunakan CFA (*Confirmatory factor analysis*) dengan bantuan software LISREL versi 8.7.Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1.Pola asuh dan konformitas teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, 2. Proporsi varian kenakalan remaja yang dipengaruhi oleh variabel bebas adalah 55,6% dan sisanya 44,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, yaitu pola asuh Orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan dua variabel X yaitu X_1 tentang pola asuh Orangtua sedangkan X_2 difokuskan pada pergaulan teman sebaya dan variabel Y, yaitu kenakalan remaja.

Penelitian Nur Malinah (2018) yang berjudul “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Tanggung Jawab siswa di SMP Bangun Nusantara Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bahwa data-data yang dikumpulkan dalam kegiatan disajikan berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistic dengan bantuan SPSS Versi 23. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.Sampel yang digunakan sebanyak

75 siswa yang diambil dari kelas VII, VIII, dan IX dan dipilih secara acak. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui angket dan juga data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi/arsip. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda, dengan pengujian hipotesis secara parsial (uji t), simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial, terdapat pengaruh signifikan pola asuh Orangtua terhadap karakter tanggung jawab siswa di SMP Bangun Nusantara, dengan nilai $t_{hitung} = 5,194 > t_{tabel} = 1,992$ dan $sig = 0,000 < 0,05$. (2) secara parsial, terdapat pengaruh signifikan pergaulan teman sebaya terhadap karakter tanggung jawab siswa di SMP Bangun Nusantara, dengan nilai $t_{hitung} = 4,798 > t_{tabel} = 1,992$ dan $sig = 0,000 < 0,05$. (3) terdapat pengaruh signifikan pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter tanggung jawab siswa di SMP Bangun Nusantara, dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} ($59,462 > 3,123$), dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta R^2 sebesar 61,2% yang dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dan sisanya 38,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X yaitu X_1 , pola asuh Orangtua dan X_2 , pergaulan teman sebaya. Namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah variabel Y diganti dengan kenakalan remaja

Penelitian yang dilakukan Maria Ulfa (2015) dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua yang Bekerja terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”. Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana, uji koefisien

determinasi, dan uji-t pada taraf signifikan 0,05 atau 5%. Adapun uji validitas penelitian ini menggunakan *Microsoft Office Excel 2007* dan analisis regresi menggunakan *SPSS Versi 20.0*. Berdasarkan analisis data secara menyeluruh antara variabel pola asuh Orangtua yang bekerja (demokrasi, otoriter, permisif dan penelantar) dengan variabel perkembangan kepribadian remaja (karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas dan sosiabilitas) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh Orangtua yang bekerja dengan perkembangan kepribadian remaja di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tangerang dengan nilai signifikansi sebesar 0,176. Adapun nilai *R Square*(R^2) dari kedua variabel penelitian yang telah di ujikan adalah sebesar 0,023 atau 2,3% dan sisanya 97,7% dapat disebabkan oleh aspek atau faktor lainnya diluar variabel yang diteliti. Namun, dari hasil regresi linear berdasarkan seluruh aspek pada variabel pola asuh (demokratis, otoriter, permisif dan penelantar) dengan masing-masing aspek pada kepribadian remaja (karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas dan sosiabilitas) diperoleh hasil regresi linear yang signifikan antara variabel pola asuh Orangtua yang bekerja (demokrasi, otoriter, permisif dan penelantar) dengan aspek sikap pada variabel kepribadian remaja ($R^2 = 0,095$ atau 9,5% ; $p = < 0,020$). Sedangkan hasil regresi linear berdasarkan masing-masing aspek pada variabel pola asuh Orangtua yang bekerja (demokratis, otoriter, permisif dan penelantar) dengan variabel perkembangan kepribadian remaja (karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosi, responsibilitas dan sosiabilitas) diperoleh hasil regresi linear yang signifikan sebagai berikut, variabel pola asuh penelantar terhadap temperamen

pada kepribadian remaja ($R^2 = 0,056$ atau 5,6% ; $p = <0,032$), variabel pola asuh demokratis terhadap sikap pada kepribadian remaja ($R^2 = 0,090$ atau 9% ; $p = < 0,006$), variabel pola asuh permisif terhadap stabilitas emosi pada kepribadian remaja ($R^2 = 0,060$ atau 6% ; $p = < 0,027$), dan variabel pola asuh penelantar terhadap stabilitas emosi pada kepribadian remaja ($R^2 = 0,056$ atau 5,6% ; $p = < 0,033$). Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X saja yaitu pola asuh Orangtua yang akan dijadikan X_1 dalam penelitian. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel X, yaitu pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dan variabel Y digantikan dengan kenakalan remaja.

Penelitian Okky Wicaksono (2014) dengan judul “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post-factor* dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif dan inferensial. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD dengan jumlah 200 orang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan nomogram Harry King dengan alfa 5% sehingga dari 200 siswa didapat ukuran sampel sebanyak 114 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala dan dokumentasi. Uji validitas per butir dihitung dengan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha. Pegujian hipotesis menggunakan rumus koefisien kolerasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi belajar, yang ditunjukkan dari harga r hitung yang diolah

dengan bantuan SPSS 20 sebesar 0,494, sedangkan r_{tabel} dengan $N = 200$ pada taraf kesalahan 5% sebesar 0,138, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,494 > 0,138$). Selanjutnya,, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki skor pergaulan teman sebaya yang berada pada kategori sedang dengan persentase 63,16% dan mayoritas siswa juga memiliki skor prestasi belajar yang termasuk kategori sedang dengan persentase 70,69%. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X saja, yaitu pergaulan teman sebaya yang akan dijadikan X_2 dalam penelitian. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel X, yaitu pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dan variabel Y digantikan dengan kenakalan remaja.

Penelitian Tayana Puspa Anggraeni dan Rohmatun (2019) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di SMA 1 Mejubo Kudus. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh permisif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA 1 Mejubo Kudus kelas XI sebanyak 332 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 148 subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kenakalan remaja dan pola asuh permisif. Skala kenakalan remaja berjumlah 38 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,867 dan skala pola asuh permisif berjumlah 22

aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,765. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment* dari Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,485$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$) dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMA 1 Mejubo Kudus. Berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pola asuh permisif mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 23,5% sedangkan 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel Y yaitu kenakalan remaja yang akan dijadikan variabel Y. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel X, yaitu pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dan kenakalan remaja sebagai variabel Y.

Penelitian Albertus Agung Vidi Susanto (2016) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP” hasil penelitian menunjukkan (1) pola asuh Orangtua memberikan pengaruh sebesar 16,30% terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo, (2) pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04% terhadap karakter siswa SMP Negeri 5 Purworejo.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

NO	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Rizawati (2018)	“Pola Asuh Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya Serta	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, yaitu pola asuh

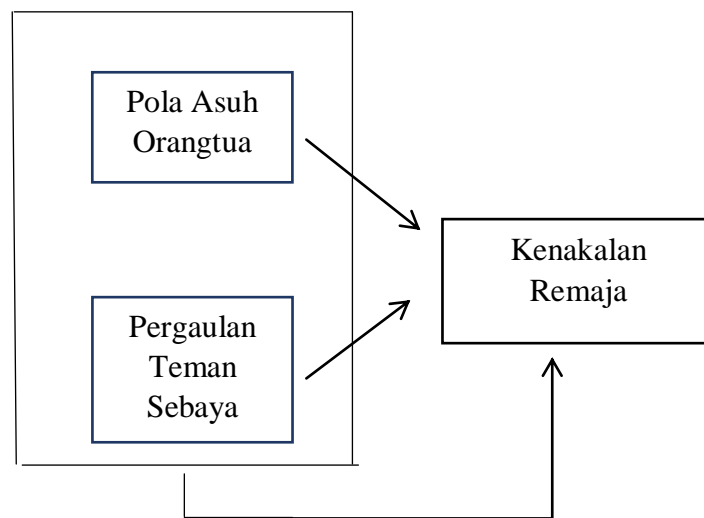
		Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja”	Orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan dua variabel X, yaitu X_1 , tentang pola asuh Orangtua sedangkan X_2 difokuskan pada pergaulan teman sebaya dan variabel Y, yaitu kenakalan remaja
2.	Nur Malinah (2018)	“Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP Bangun Nusantara Tangerang”	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X yaitu X_1 pola asuh Orangtua dan X_2 pergaulan teman sebaya. Namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti ialah variabel Y diganti dengan kenakalan remaja.
3.	Maria Ulfa (2015)	“Pengaruh Pola asuh Orangtua yang Bekerja	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X saja yaitu

		terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”	pola asuh Orangtua yang akan dijadikan X_1 dalam penelitian. Namun yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel X, yaitu pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dan variabel Y digantikan dengan kenakalan remaja.
4.	Okky Wicaksono (2014)	“Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa”	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X saja, yaitu pergaulan teman sebaya yang akan dijadikan X_2 dalam penelitian ini. Namun yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel X, yaitu pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dan variabel Y digantikan dengan kenakalan

			remaja.
5.	Tayana Puspa (2019)	“Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus”	Persamaan dari penelitian ini adalah variabel Y yaitu kenakalan remaja yang akan dijadikan Variabel Y. Namun yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan diteliti menggunakan dua variabel X, yaitu pola asuh Orngtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) dan kenakalan remaja sebagai variabel Y.

4.1.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian yaitu konsep suatu penelitian yang menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya, kerangkakonseptual penelitian ini yaitu sebagai berikut :

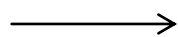


Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan gambar :



= Variabel yang diteliti



= Pengaruh

4.1.4. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut:

H1:Terdapat hubungan antara pola asuh Orangtua terhadap kenakalan remaja.

H0:Tidak terdapat hubungan antara pola asuh Orangtua terhadap kenakalan remaja.

H2 :Terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

H0:Tidak terdapat hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

H3:Terdapat hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebayaterhadap kenakalan remaja.

H0:Tidak terdapat hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1.Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menekankan pada pengukuran variabel dalam bentuk angka dan melakukan analisis data menggunakan prosedur statistik dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

3.2.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Palopo Jl. H. Andi Kaddi Rajja Kota Palopo sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Bulan Januari sd. Maret 2021.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan semua siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas XI sebanyak 190 siswa dengan tabel dibawah:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa kelas XI SMA Negeri 5 Palopo Tahun ajaran 2020/2021

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
XI IIS 1	15	19	34
XI IIS 2	13	11	24
XI IIS 3	10	12	22
XI MIA 1	9	21	30

XI MIA 2	8	26	34
XI MIA 3	10	13	23
XI MIA 4	11	12	23
Jumlah	76	115	190

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan *teknik Proportionate Stratified*

Random Sampling, teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. (Sugiyono, 2011).

Maka sampel diambil secara acak dengan jumlah yang sesuai dengan ukuran populasinya. Untuk mengambil sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *slovin*.

$$n = \frac{N}{(N(d)^2 + 1)}$$

Dimana:

n = sampel

N = populasi

d = nilai presisi atau Sig^2

Catatan: tingkat kesalahan yang dapat digunakan peneliti adalah 1%, 5%, 10% (dapat dipilih oleh peneliti).

Setelah dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 66 siswa dari 191 siswa kelas XI, yang didapat dari:

$$= \frac{190}{(191(0,1)^2 + 1)} = 66$$

Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
XI	190	66

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh sendiri oleh peneliti langsung dari siswa atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini pengambilan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yaitu melalui angket dan observasi. Adapun kuisisioner/angket yang digunakan adalah angket tertutup, angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (x) atau tanda centang (√).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Sumber data berupa data primer yang dibagikan dan diambil secara langsung oleh siswa yang sebagai responden yaitu:

1. Angket

Adapun angket atau koesioner yang dibagikan nantinya yaitu siswa kelas XI sebanyak 66 orang siswa yaitu: Kelas MIA 4 sebanyak 15 siswa, kelas XI IIS 1 sebanyak 25 siswa, kelas XI IIS 2 sebanyak 16 siswa, kelas XI IIS 3 sebanyak 10 siswa, pertanyaan diajukan secara tertulis atau melalui link dan disebarikan kepada 66 orang siswa tersebut, karena kita ketahui bahwa kondisi pandemi covid-19 ini mengakibatkan pemerintah belum memperbolehkan anak untuk bersekolah. Sehingga setelah pertanyaan terjawab maka dikembalikan lagi kepada pihak penelitian.

2. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kondisi atau kegiatan yang dilakukan.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

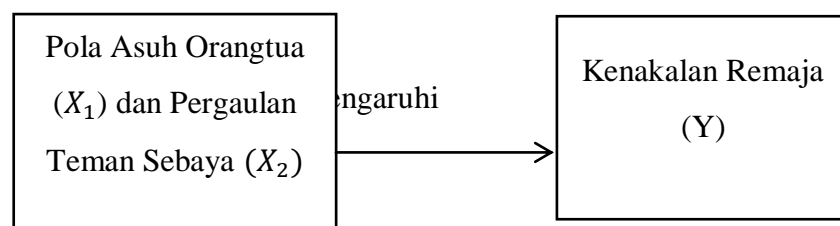
Dalam penelitian ini, peneliti mencari hubungan antara pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo, dimana dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, diantaranya:

1. variabel bebas (*independent variable*)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas ini biasanya disimbolkan dengan variabel “X”. Dalam hal ini, yang menjadi variabel bebas “X” adalah pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2).

2. Variabel terkait (*dependent variable*)

Sering disebut sebagai variabel *output*, *kriteria*, *konsekuensi*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat ini biasanya disimbolkan dengan variabel “Y”. Dalam hal ini, yang menjadi variabel “Y” adalah kenakalan remaja sebagai *variable dependy* yang dipengaruhi oleh *variable independent*.



2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional pada penelitian ini yaitu menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh Orangtua adalah pola pengasuhan Orangtua terhadap anak, yaitu bagaimana Orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.
2. Pegaulan teman sebaya (*peers*) ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kelompok sebaya ini kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama, yaitu individu-individu yang mempunyai persamaan dalam berbagai aspek, terutama persamaan usia dan status sosialnya.
3. Kenakalan remaja, Kenakalan remaja ini ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

3.7.Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengadopsi instrumen pengukuran yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner, dimana terdapat tiga variabel yaitu Pola asuh Orangtua, Teman Sebaya dan kenakalan siswa.

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian VariabelX₁

Fokus penelitian tentang pola asuh Orangtua adalah dari jenis pola asuh Orangtua menurut Baumrind (dalam David Sudiantha, 2014) yaitu pola asuh

yang diterapkan Orangtua kepada anaknya ada beberapa jenis, yaitu pola asuh yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan dimana Orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Pola asuh permisif, adalah Orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Pola asuh Otoriter, adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Pola asuh demokratis, adalah pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Dengan kisi-kisi instrument sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian X₁ (Pola Asuh Orangtua)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. pertanyaan	Jumlah item
Pola asuh Orangtua	Pola asuh mengabaikan	1. Orangtua tidak terlibat dalam aktifitas anak	1, 2	2
		2. Tidak ada tuntutan dan control	3, 4, 5	3
		3. Tidak tertarik pada pendapat, pandangan dan kegiatan anak	6, 7	2
	Pola asuh permisif	1. Orangtua tidak memperdulikan apa saja yang dilakukan	8, 9	2

		anak		
		2. Jarang mengajak berbicara atau berdiskusi tentang masalah anak	10, 11	2
		3. Memberikan apa saja yang diinginkan anak tanpa harus bertanya	12, 13	2
	Pola asuh otoriter	1. Anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap Orangtua salah	14, 15, 16	3
		2. Orangtua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya	17, 18	2
		3. Orangtua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan	19, 20	2
	Pola asuh demokratis	1. Komunikasi yang baik antara anak dan Orangt-	21, 22, 23	3

		ua		
		2. Orangtua memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik	24, 25, 26	3
		3. Mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab	27, 28	2
Total				28

2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X₂

Fokus penelitian pergaulan teman sebaya adalah dari aspek-aspek interaksi pergaulan teman sebaya menurut Partowisastro (dalam Ahmad Asrori et al. 2009) yaitu dilihat dari keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan dekat. Dengan kisi-kisi Instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian X₂ (Pergaulan Teman Sebaya)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Pernyataan	Jumlah item
Pergaulan teman sebaya (X ₂)	Keterbukaan individu dalam kelompok	1. <i>Sharing</i> (berbagi)	1, 2, 3, 4	4
		2. Menerima kehadiran individu	5, 6, 7, 8	4
	Kerjasama individu dalam kelompok	1. Keterlibatan individu dalam kelompok	9, 10, 11, 12	4
		2. Kesiediaan untuk membantu	13, 14, 15, 16	4
		3. Memberikan ide	17, 18, 19, 20	4
	Frekuensi hubungan individu dalam kelompok	1. Intensitas individu dalam bertemu anggota kelompok	21, 22, 23, 24	4
		2. Saling berbicara dalam hubungan dekat	25, 26, 27, 28	4
	Total			

3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y

Fokus penelitian kenakalan siswa adalah dari bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Jensen (dalam Sarwono, 2011) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat. Kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status Orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian X₃ (Kenakalan Remaja)

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Pertanyaan	Jumlah
Kenakalan remaja	1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	Perkelahian, penganiayaan, pembunuhan	1, 2, 3,4,5	5
	2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusak barang, pencurian, pemerasan	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	8
	3. Kenakalan	Pacaraan,	14, 15, 16,	6

	sosial yang tidak menimbulkan korban	menonton film porno, penyalahgunaan obat, berpacaran, berbohong	17, 18, 19	
	4. Kenakalan yang melawan status	Membolos, kabur dari rumah, membantah perintah	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	9
Total				28

3.8. Analisis Data

1. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas sebelum penelitian dilakukan instrument yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). (Suharsimi Arikunto, 2013) menyatakan bahwa tujuan uji coba instrument yang berhubungan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reabilitas.

- a. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrument (Suharsimi Arikunto, 2013). Apabila *rhitung* lebih besar atau sama dengan *rtabel* pada taraf

signifikan 5% maka butir pernyataan tersebut valid. Namun jika R_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka butir pernyataan tidak valid.

- b. Reabilitas menunjuk pada kegiatan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat kualifikasi suatu instrument pengukur adalah konsisten atau tidak berubah-ubah. Reabilitas instrumen pola asuh Orangtua, pergaulan teman sebaya dan kenakalan remaja ini diuji dengan internal *consistency* dilakukan dengan mencobakan instrument sekali saja yang kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Reliabilitas instrumen ini dihitung dengan rumus *Alfa Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Adapun skor jawabannya adalah antara 1-4.

Taraf pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka butir instrument tersebut reliable, tetapi sebaiknya bila r_{hitung} lebih dari kecil r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrument tersebut tidak reliable.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data uji coba normalitas dengan penggunaan *sig* dibagian *kolmogrov-smirnov* apabila data yang diuji menggunakan responden lebih dari 50 orang dan apabila responden kurang dari 50 orang *sig*. Dibagian *Sharpiro-Wilk* yang digunakan, pengujian data berdistribusi normal jika

nilai Asimp Sig (2-tailed) yang dihasilkan lebih besar dari nilai *alphayaitu* sebesar 0,05 (5%).

3. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dimana untuk mencapai tujuan pertama yaitu menganalisis pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya serta kenakalan remaja dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multitiple Regresional Analisis*). Regersi linear berganda berguna dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terkait dalam penelitian ini yang menjadi variabel terkait adalah kenakalan remaja sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 5 Palopo berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang peresmian penggunaannya dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2007. Pendirian sekolah ini untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Sulawesi Selatan dan khususnya di Kota Palopo, sebagai wadah dan wahana untuk mencetak sumber daya manusia yang berilmu, bermutu dan berahlak sebagaimana amanat “Tujuan Pendidikan Nasional” yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

SMA Negeri 5 Palopo pertama kali menerima siswa baru pada Tahun Pelajaran 2006/2007 yang saat itu masih melalui Kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kota Palopo. Jumlah siswa yang diterima angkatan pertama sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 120 Orang. Selama kurang lebih 7 Bulan sambil menunggu gedung sekolah selesai dibangun, maka kegiatan pembelajaran berlangsung (menumpang) di gedung SMA PGRI Palopo Jl. K.H.M. Razak dan saat itu SMA Negeri 5 Palopo baru memiliki 5 Orang Guru ditambah 1 orang Kepala Sekolah, sehingga untuk mendukung proses pembelajaran sehari-harinya dibantu oleh guru yayasan SMA PGRI Palopo.

Baru pada tanggal 30 Juli 2006 bertempat di Lapangan Upacara SMA PGRI Kota Palopo maka pemakaian gedung sekolah milik sendiri secara resmi

diserahkan oleh bapak Kepala Dinas Dikpora Kota Palopo yang diwakili Kepala Bagian Dikmen Bapak Drs. Supriono, M.Si. kepada pihak sekolah. Hari Senin tanggal 26 Februari 2007 Kegiatan Belajar Mengajar untuk pertama kalinya berlangsung di gedung SMA Negeri 5 Palopo (gedung sendiri) yang bertempat di Jalan Andi Kaddi Radja Kelurahan Takkalala Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo, dan pada tanggal 7 Maret 2007 penggunaan gedung sekolah kembali diresmikan oleh Bapak Wali Kota Palopo bertempat di halaman SMA Negeri 5 Palopo.

Mulai Tahun 2015, penyelenggaraan pendidikan SMA Negeri 5 Palopo yang sebelumnya bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kota Palopo beralih menjadi di bawah naungan langsung Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan perubahan nama menjadi UPT SMA Negeri 5 Palopo.

Sejak berdirinya (Tahun 2006) sampai sekarang, SMA Negeri 5 Palopo telah dipimpin oleh 6 orang kepala sekolah, masing-masing:

1. Drs. Muh. Zainal Abidin, M.Pd. (2006-2010)
2. Drs. Esman, M.Pd (2010-2012)
3. Drs. Nur Asri, M.M.Pd. (2012-2013)
4. Drs. Abd. Rahmat, M.M. (2013-2014)
5. Hj. Kamlah, S.Pd, M.Pd. (2014-2017)
6. Alimus, S.Pd, M.Pd. (2017-2021)

4.1.2. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMAN 5 PALOPO
2. NPSN : 40310361
3. Jenjang Pendidikan : SMA
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : JL. H. ANDI KADDI RAJJA - PALOPO
6. Kode Pos : 91926
7. Kelurahan : Takkalala
8. Kecamatan : Wara Selatan
9. Kabupaten/Kota : Kota Palopo
10. Provinsi : Sulawesi Selatan
11. Negara : Indonesia
12. Nomor Telepon : 082337261923

4.1.3. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi sekolah

Berdasarkan analisis konteks, UPT SMA Negeri 5 Palopo menetapkan visi sekolah sebagai berikut: *“Unggul dalam Prestasi, Religius dan Berwawasan Global, berpijak pada karakter budaya”*.

Indikator Visi:

- a. Memiliki kepribadian dan akhlak mulia.
- b. Unggul dalam bidang keagamaan.
- c. Unggul dalam bidang akademik..
- d. Unggul dalam bidang non akademik.

- e. Unggul dalam pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar.
- f. Unggul dalam bidang seni dan budaya.
- g. Unggul dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan.

2. Misi sekolah

Untuk mencapai Visi tersebut diatas, UPT SMA Negeri 5 Palopo mengembangkan Misi sebagai berikut:

- a. Pelaksanakan pembelajaran dan bimbingan sesuai dengan potensi dan minat peserta didik secara efektif.
- b. Memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya hidup bersih, budaya tertib dan budaya kerja.
- d. Mengoptimalkan pembelajaran untuk mendorong peningkatan mutu peserta didik.
- e. Mengembangkan wawasan lingkungan dalam upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan melalui 3R yaitu *Reuse, Reduce dan Recycle*.
- f. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan.
- g. Menumbuhkembangkan seni dan budaya.
- h. Menjalani kerja sama yang harmonis antarwarga sekolah dan lembaga lain sebagai mitra.

4.1.4. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan sekolah SMA Negeri 5 Palopo yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketuntasan belajar siswa hingga 90%
2. Meningkatkan nilai rata-rata UNBK menjadi 70,0 dan USBN menjadi 90,0
3. Meningkatkan prosentase di PTN menjadi 65%
4. Menjadi finalis Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat provinsi.
5. Menjadi finalis Lomba Karya Ilmiah Remaja tingkat provinsi.
6. Menjadi finalis Olimpiade Olahraga (O2SN) tingkat provinsi.
7. Menjadi finalis Lomba seni (F12SN) tingkat provinsi.
8. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik.
9. Memiliki karakter dan akhlak mulia melalui pengamalan agama
10. Meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru
11. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan
12. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat, asri, dan aman
13. Menciptakan kerja sama yang baik antarwarga sekolah dan masyarakat.

4.1.5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 5 Palopo berjumlah 69 orang.

1. Jumlah guru yang memiliki program keahlian dan kualifikasinya sebanyak 60 orang.

Tabel 4.1 Jumlah Guru SMA Negeri 5 Palopo Tahun 2020/2021

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah dan Status Guru				jumlah
		GT*/PNS		GTT**/Guru bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	1			3
2	S1	12	30	2	9	53
3	D4	-				
4	D3/Sarjana muda		1		1	2
5	D2	-				
6	D1				1	1
7	≤ SMA sederajat				1	1
Jumlah		14	32	2	12	60

Keterangan: *GT = Guru tetap

** GTT = Guru tidak tetap

2. Daftar tenaga administrasi dan perpustakaan sebanyak 7 Orang.

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Administrasi SMA Negeri 5 Palopo Tahun 2020/2021

No	Jenis Pekerjaan	Kualifikasi akademik				
		S1/S2	D-3	D-2	D-1	SLTA
1	Tata Usaha	2	1			1
2	Keuangan	1	1			
3	Perpustakaan				1	
Jumlah		3	2		1	1

3. Daftar tenaga layanan khusus sebanyak 2 Orang

Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Layanan Khusus SMA Negeri 5 Palopo Tahun 2020/2021

No	Jenis	Jumlah
1	Penjaga sekolah	1
2	Tenaga kebersihan	1
3	Pengemudi	-
4	Pesuruh	-
Jumlah		2

4. Peserta Didik

Jumlah siswa di SMA Negeri 5 Palopo pada masing-masing tindakan kelas bervariasi berdasarkan data yang diperoleh ialah kelas X berjumlah 208 siswa, kelas XI berjumlah 190 siswa, dan kelas XII terdapat 187 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 5 Palopo Tahun 2020/2021

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	92	116	208
XI	76	114	190
XII	65	122	187
Jumlah	233	352	585

5. Sarana dan Prasarana

Untuk mengetahui sarana fisik SMA Negeri 5 Palopo peneliti mendapatkan data dari hasil dokumentasi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Palopo

Gedung/ruang	Jumlah	Kondisi
Ruang kelas	21	Baik
Ruang guru	1	Baik
Ruang tata usaha	1	Baik
Ruang kepala sekolah	1	Baik
Ruang Wakasek	1	Baik
Musholla	1	Baik
Ruang BK/BP	1	Baik
Lab. Biologi	1	Baik
Lab. Komputer	1	Baik
Lab. Kimia	1	Baik
Lab. Fisika	1	Baik
Toilet Guru	2	Baik
Toilet siswa	2	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berkordinasi dengan wakil kepala kurikulum SMA Negeri 5 Palopo Bpk. Syukur, S.Pd. Penelitian ini mendapat antusiasme guru dan juga siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh

langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan kuesioner melalui google formulir dengan cara memberikan link kepada setiap wali kelas dan wali kelasnya pun membagikannya kepada anak walinya untuk di isi kuesioner google formulirnya.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 5 Palopo. Jumlah sampel penelitian ini adalah 66 orang. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021. Berikut ini adalah data penyebaran kuesioner yang ditunjukkan pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Data penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	66
Kuesioner yang dikembalikan	66
Kuesioner yang diolah	66

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebar peneliti ialah sebanyak 66 kuesioner sesuai dengan jumlah sampel, dan kuesioner yang dikembalikan sebanyak 66. Sehingga keseluruhan kuesioner dapat diolah oleh peneliti.

4.3. Deskripsi Data Responden

Berikut adalah gambaran umum tentang data responden yang menjadi sampel penelitian. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 5 Palopo sebanyak 66 orang yang dibagi menjadi tiga kategori, adalah sebagai berikut:

4.3.1. Responden berdasarkan kelas



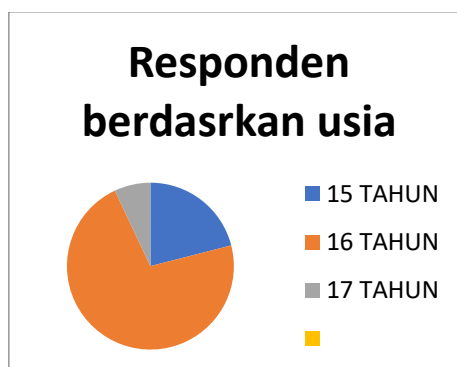
Berdasarkan gambar diagram diatas yang menjelaskan responden berdasarkan kelas, responden yang menjadi sampel pada kelas XI MIA 4 sebanyak 15 orang (23%), pada kelas XI IIS 1 sebanyak 25 orang (38%), dan pada kelas XI IIS 2 sebanyak 16 orang (24%), dan pada kelas XI IIS 3 sebanyak 10 orang (15%)

4.3.2. Responden berdasarkan jenis kelamin



Dari diagram responden berdasarkan jenis kelamin di atas, dapat diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 39 Orang (59%) dan sisanya ialah responden perempuan sebanyak 27 Orang (41%). Hal tersebut menunjukkan mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan.

4.3.3. Responden berdasarkan usia



Sedangkan pada diagram responden berdasarkan usia menunjukkan mayoritas usia responden yaitu 15 tahun sebanyak 14 Orang (21%), dan pada usia responden 16 tahun sebanyak 48 orang (72%), dan usia responden 17 tahun sebanyak 4 orang (7%)

4.4. Rekapitulasi Uji Validitas dan Reliabilitas Data

4.4.1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur (instrumen) mampu mengukur apa yang ingin diukur. Butir instrumen dianggap valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan dianggap memenuhi syarat koefisien dengan $n = 42$ dengan taraf kesalahan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,304. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS 23, dengan hasil uji validitas sebagai berikut:

Uji validitas pada variabel X_1 (Pola asuh Orangtua) dari 28 butir soal, terdapat 18 butir soal yang valid dan 10 butir soal yang tidak valid, adapun soal yang tidak valid yaitu 4 butir soal pada dimensi pola asuh mengabaikan, 1 butir soal pola asuh permisif, 1 butir soal pada pola asuh otoriter, dan 4 butir soal pada pola asuh demokratis, 10 butir tersebut

menunjukkan skor kurang dari r_{tabel} sebesar 0,304 maka penulis tidak menggunakan atau membuang 10 soal tersebut. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil 18 soal butir soal yang valid untuk digunakan sebagai data penelitian pada variabel X_1 .

Uji validitas pada variabel X_2 (Pergaulan teman sebaya) dari 28 butir soal, terdapat 22 butir soal yang valid dan 6 butir soal yang menunjukkan tidak valid, yang tidak valid yaitu 1 butir soal pada dimensi keterbukaan individu dalam kelompok, 3 butir soal pada dimensi kerja sama individu dalam kelompok, dan 2 butir soal pada dimensi frekuensi hubungan individu dalam kelompok, karena skor kurang dari r_{tabel} sebesar 0,304 maka penulis tidak menggunakan atau membuang 6 soal tersebut. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil 22 butir soal yang valid untuk dipakai sebagai data penelitian pada variabel X_2 .

Selanjutnya hasil uji validitas pada variabel Y (Kenakalan remaja) menunjukkan bahwa dari 28 butir soal, terdapat 24 butir soal yang valid dan 4 butir soal tidak valid, yang tidak valid yaitu 1 butir soal pada dimensi kenakalan yang menimbulkan korban materi, dan 3 butir soal pada dimensi kenakalan yang melawan status, karena skor kurang dari r_{tabel} sebesar 0,304 maka penulis tidak menggunakan atau membuang 4 soal tersebut. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil 24 butir soal yang valid untuk dipakai sebagai data penelitian pada variabel Y.

4.4.2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$. Berikut adalah hasil perhitungan reliabilitas setelah dilakukan uji validitas:

Tabel 4.7 Hasil uji reliabilitas variabel X₁(Pola asuh Orangtua)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of items
,700	28

Sumber : Data olahan penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, hasil uji reliabilitas variabel X1 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,700 yaitu lebih besar dari 0,6. Berdasarkan kriteria reliabilitas dimana suatu instrumen penelitian dikatakan *reliable* bila koefisien reliabilitasnya *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Maka indikator-indikator dalam penelitian ini dikatakan reliabel, artinya bahwa setiap item pernyataan yang akan digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti pula bila pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Tabel 4.8 Hasil uji reliabilitas variabel X2(Pergaulan teman sebaya)

Reliability Statistics	
Cronvach's Alpha	N of items
,879	28

Sumber : Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, hasil uji reliabilitas variabel X2 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,879 yaitu lebih besar dari 0,6 berdasarkan kriteria reliabilitas, dimana suatu instrumen penelitian dikatakan *reliable* bila koefisien reliabilitasnya *Cronbach's Alpha* > 0,6. Maka indikator-indikator dalam penelitian ini dikatakan reliabel, artinya bahwa setiap item pernyataan yang akan digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti pula bila pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Tabel 4.9 Hasil uji Reliabilitas Variabel(Kenakalan Remaja)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,873	28

Sumber : Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, hasil uji reliabilitas variabel Y menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,873 yaitu lebih besar dari 0,6 berdasarkan kriteria reliabilitas, dimana suatu instrumen penelitian dikatakan *reliable* bila koefisien reliabilitasnya *Cronbach's Alpha* > 0,6. Maka indikator-indikator dalam penelitian ini dikatakan reliabel, artinya bahwa setiap item pernyataan yang akan digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti pula bila pertanyaan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.5.Deskripsi Kuesioner Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah maka diperoleh respon responden terhadap kuesioner sebagai berikut:

4.5.1. Pola asuh Orngtua

Tabel 4.10 Deskripsi Kuesioner Variabel X1(Pola asuh Orngtua)

NO	Pernyataan	Skor
A	Pola asuh mengabaikan	
1	Orangtua saya lebih mementingkan pekerjaannya sehingga saya kurang mendapatkan perhatian	178
2	Orangtua saya mengabaikan keperluan pendidikan saya	191
3	Orangtua saya tidak pernah menuntut kehendaknya kepada saya	196
B	Pola asuh permisif	
4	Orangtua saya memberikan kebebasan dalam bergaul tanpa mengawasi apa yang saya lakukan	183
5	Orangtua saya mempercayai saya untuk melakukan segala hal sendiri tanpa pengawasannya	192
6	Orangtua saya jarang memberikan pengarahan kepada saya	211
7	Orangtua saya tidak peka terhadap masalah yang sedang saya hadapi	194
8	Orangtua saya selalu menuruti apa yang saya inginkan	182
C	Pola asuh otoriter	
9	Orangtua saya mengharuskan saya berperilaku sesuai dengan kemauan mereka	193

10	Orangtua saya mengharuskan saya mengulang pekerjaan yang dianggap salah	209
11	Orangtua saya mengabaikan saya dalam menentukan sesuatu hal	199
12	Orangtua saya akan memberikan hukuman jika saya tidak mematuhi	205
13	Orangtua saya berbicara dengan nada tinggi ketika meminta saya melakukan suatu hal	205
14	Orangtua saya marah ketika saya tidak sesuai kehendaknya	197
D	Pola asuh demokratis	
15	Orangtua saya sangat dekat dengan saya	209
16	Orangtua saya selalu memberikan support kepada saya pada saat saya melakukan tindakan yang positif	217
17	Orangtua saya membantu saya dalam mengembangkan bakat yang saya miliki	222
18	Orangtua saya memberi kebebasan pada saya untuk menyelesaikan masalah	221

Sumber : Data olahan penulis, 2021

Dari tabel 4.10 diatas, pada bagian A (pola asuh mengabaikan) dapat di ketahui dari hasil pernyataan yang valid bahwa respon siswa/siswi (responden) terhadap pola asuh mengabaikan yang menempati urutan

pertama adalah Orangtua tidak pernah menuntut kehendaknya kepada anak pada indikator tidak ada tuntutan dan kontrol dengan skor 196, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya tuntutan dan kontrol Orangtuaterhadap anak.

Pada bagiab B (pola asuh permisif), respon siswa/siswi (responden) terhadap pola asuh permisif yang menempati urutan pertama adalah Orangtua jarang memberikan pengarahan kepada anak pada indikator jarang mengajak berbicara atau berdiskusi tentang masalah anak dengan skor 211, hal ini menunjukkan bahwa Orangtuajarang memberikan pengarahan pada anak serta jarang mengajak anak berbicara atau berdiskusi tentang masalah anak.

Pada bagian C (pola asuh otoriter), respon siswa/siswi (responden) terhadap pola asuh otoriter yang menempati urutan pertama adalah Orangtua mengharuskan anak mengulang pekerjaan yang dianggap salah pada indikator anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap Orangtua salah dengan skor 209, hal ini menunjukkan bahwa Orangtua memaksa anak untuk mengulangi pekerjaan yang di anggap salah.

Pada bagian D (pola asuh demokratis), dapat diketahui respon siswa/siswi (responden) terhadap pola asuh demokratis yang menempati urutan pertama adalah Orangtua membantu dalam mengembangkan bakat yang dimiliki pada anak pada indikator Orangtua memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dengan skor 222, hal ini menunjukkan

Orangtua membantu anak dalam mengembangkan bakat serta memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik.

Maka kesimpulan dari variabel pola asuh Orangtua dapat diketahui respon siswa/siswi (responden) terhadap pola asuh yang diukur dari jenis pola asuh Orangtua yang paling banyak diterapkan kepada siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo oleh Orangtua mereka adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh demokratis menempati urutan pertama dengan skor 222, yaitu Orangtua membantu dalam mengembangkan bakat yang dimiliki pada anak pada indikator Orangtua memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik.

4.5.2. Pergaulan Teman Sebaya

Tabel 4.11 Deskripsi Kuesioner Variabel X2(Pergaulan teman sebaya)

NO	Pernyataan	Skor
A	Keterbukaan individu dalam kelompok	
1	Saya adalah orang yang menceritakan masalah saya kepada teman	166
2	Saya tidak keberatan untuk berbagi (<i>sharing</i>) sesuatu kepada teman	198
3	Saya memilih memendam perasaan sendiri daripada menceritakannya pada teman	161
4	Saya tidak masalah satu kelompok dengan siapapun	202
5	Saya berusaha mengakrabkan diri dengan anggota	200

	lain yang baru di kenal	
6	Saya merasa keberatan jika tidak satu kelompok dengan teman yang tidak disukai	185
7	Saya merasa terganggu jika ada anggota baru yang masuk dalam kelompok	184
B	Kerjasama individu dalam kelompok	
8	Saya membaur dengan semua teman	206
9	Saya berperan aktif dalam kegiatan kelompok	197
10	Ketika jam istirahat saya lebih suka menyendiri daripada harus berkumpul bersama teman-teman lain	168
11	Saya bersedia membantu teman yang kesulitan walaupun bukan teman dekat	189
12	Saya akan menolong teman yang kesusahan	202
13	Saya membiarkan teman yang kesulitan karena dia tidak meminta tolong	174
14	Saya ikut serta dalam memecahkan masalah bersama teman-teman lain	194
15	Saya memberi saran pada teman dalam memilih keputusan yang baik	194
16	Saya akan diam saja bila tidak diminta untuk memberi ide	158

C	Frekuensi hubungan individu dalam kelompok	
17	Saya semangat ketika teman-teman akan mengadakan pertemuan	191
18	Saya menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-teman	175
19	Saya memilih absen ketika teman-teman lain mengadakan pertemuan	169
20	Saya memberi semangat pada teman yang sedang terpuruk	200
21	Saya memilih menghindar dari teman yang sedang galau	166
22	Saya tidak akan menyapa teman yang kurang akrab	170

Sumber : Data olahan penulis, 2021

Daritabel 4.12 diatas, pada bagian A (keterbukaan individu dalam kelompok), respon siswa/siswi (responden) terhadap keterbukaan yang menempati urutan pertama adalahsiswa/siswi tidak masalah satu kelompok dengan siapapun pada indikator menerima kehadiran individu dengan skor 202, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak masalah satu kelompok dengan teman sebayanya.

Pada bgian B (kerjasama individu dalam kelompok), respon siswa/siswi (responden) terhadap kerjasama yang menempati urutan pertama adalah

siswa/siswi membaur dengan semua teman pada indikator keterlibatan individu dalam kelompok dengan skor 206, hal ini menunjukkan bahwa siswa/siswi membaur dengan semua teman sebayanya.

Pada bagian C (frekuensi hubungan individu dalam kelompok) respon siswa/siswi (responden) terhadap frekuensi hubungan yang menempati urutan pertama adalah siswa/siswi memberi semangat pada teman yang sedang terpuruk pada indikator saling berbicara dalam hubungan dekat dengan skor 200, hal ini menunjukkan bahwa siswa/siswi dekat dengan teman sebayanya sehingga dapat dengan mudah memberikan semangat kepada teman yang sedang terpuruk.

Maka kesimpulan dari variabel pergaulan teman sebaya dapat diketahui respon siswa/siswi (responden) terhadap pergaulan teman sebaya yang diukur dari aspek pergaulan teman sebaya yang sering dilakukan oleh siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo adalah dari kerjasama individu dalam kelompoknya dimana hal tersebut menempati urutan pertama dengan skor 206, yaitu siswa/siswi membaur dengan semua teman sebayanya pada indikator keterlibatan individu dalam kelompok.

4.5.3. Kenakalan remaja

Tabel 4.12 Deskripsi kuesioner variabel Y (Kenakalan Remaja)

NO	Pernyataan	Skor
A	Kenakalan yang menimbulkan fisik	
1	Saya melakukan penganiayaan kepada orang lain	212
2	Saya tidak melakukan penganiayaan kepada orang lain	214
3	Saya kadang memukuli orang lain disaat saya sedang marah	178
4	Saya sering berkelahi dengan teman saya pada saat bermain	181
5	Saya tidak pernah melakukan perkelahian dengan orang lain	182
B	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	
6	Saya usil merusak barang yang bukan milik saya	193
7	Saya tidak usil merusak barang yang bukan milik saya	197
8	Saya mengambil barang tanpa sepengetahuannya	194
9	Saya tidak pernah mengambil barang tanpa sepengetahuannya	191
10	Saya selalu meminta secara paksa milik orang lain	198
11	Saya tidak pernah meminta secara paksa milik orang lain	182
12	Saya pernah mencuri uang orang lain	202

C	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	
13	Saya pergi ke tempat hiburan malam bersama teman-teman	192
14	Saya suka kebut-kebutan di jalan raya	192
15	Saya selalu mematuhi peraturan di jalan raya	202
16	Saya suka merokok sembunyi-sembunyi saat jam istirahat	200
17	Menurut saya menggunakan obat-obatan menjadi semakin tidak tenang	182
18	Saya mengetahui batasan bergaul dengan lawan jenis	191
D	Kenakalan yang melawan status	
19	Saya pulang sekolah sebelum waktunya (bolos)	188
20	Saya tidak mengerjakan PR	195
21	Jika dimintai tolong Orangtua, saya membantah	194
22	Saya mewarnai rambut (semir)	208
23	Saya tidak membolos sekolah	198
24	Ketika saya marah dengan Orangtua, saya ingin kabur dari rumah	180

Sumber : Data olahan penulis, 2021

Dari tabel 4.12 diatas, dapat diketahui respon siswa/siswi (responden) terhadap variabel kenakalan remaja yang menempati urutan pertama adalah

siswa tidak melakukan penganiayaan kepada orang lain pada indikator perkelahian, penganiayaan, dan pembunuhan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo bisa mengontrol diri agar tidak melakukan sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan respon siswa/siswi (responden) terhadap variabel kenakalan remaja yang menempati urutan terakhir adalah siswa/siswi selalu meminta secara paksa milik orang lain pada indikator merusak barang, pencurian, dan pemerasan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo enggan melakukan hal yang kurang baik karena menempati posisi terakhir, dan sebisa mungkin siswa/siswi menghindari perlakuan yang kurang baik atau kenakalan -kenakalan pada remaja.

4.6. Analisis Data Penelitian

4.6.1. Uji Asumsi Dasar

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi dasar penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi asumsi-asumsi dalam model regresi berganda dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Imam Ghozali, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan SPSS *Statistic 23* untuk menghitung uji normalitas. Uji normalitas yang dihitung melalui SPSS *Statistic 23* menggunakan uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria atau pedoman ukuran yang digunakan untuk menyatakan apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak dinyatakan apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang terdapat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov*. H_0 diterima apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > dari tingkat alpha yang ditetapkan (5%), data berdistribusi normal. H_0 ditolak apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < dari tingkat alpha yang ditetapkan (5%), data tidak berdistribusi normal. (R. Gunawan Sudarmanto, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 23, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b} Mean		,0000000
Std.Deviation		4,60989974
Most Extreme Differences	Absolute	0,099
	Positif	0,099
	Negatif	-,060

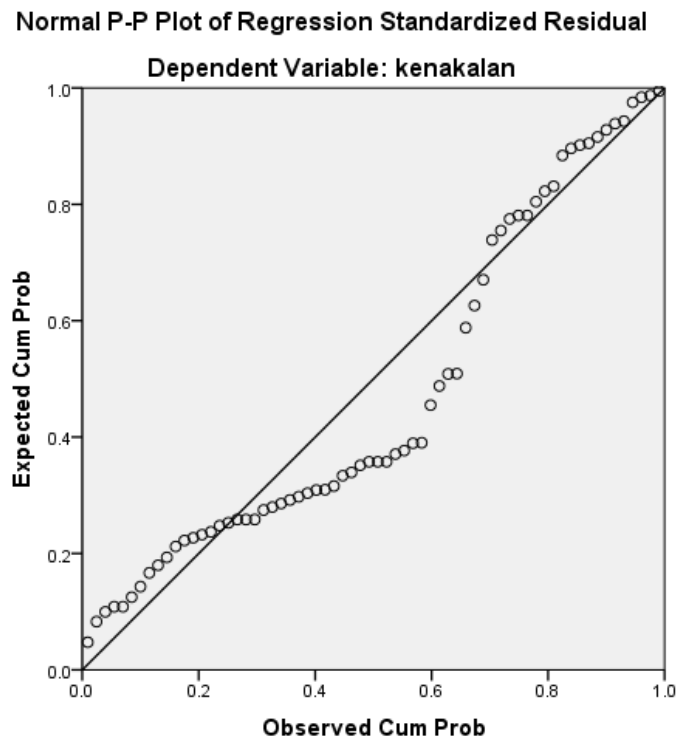
Test Statistic	0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,180 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data olahan penulis, 2021

Berdasarkan pada tabel 4.13 hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil asumsi K-S adalah 0,180. Jadi $0,180 > 0,05$ maka data penelitian ini berdistribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini juga dapat dilihat secara visual berdasarkan grafik apabila dilihat berdasarkan uji normalitas P Plot. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas melalui grafik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.4 garfik uji normalitas P-Plot

Sumber : Data olahan penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal hal ini dapat dilihat dari gambar P-Plot diatas terlihat bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

4.6.2. Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Parsial (*t-test*)

Uji t digunakan untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terkait (*dependent*). Dasar pengambilan keputusan pada uji t, jika nilai probabilitas (*sig*) < 0,05 atau *t* hitung > *t* tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y. Sedangkan jika nilai probabilitas (*sig*) > 0,05 atau *t* hitung < *t* tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$T \text{ tabel} = t (\alpha/2 : n-k-1) = t (0,025 : 63) = 1,998$$

Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (*t-test*)

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36,447	12,747		2,862	,006
Pola Asuh Orangtua	,911	,288	,425	3,157	,002
Pergaulan teman sebaya	1,364	,239	,769	5,714	,000

- a. Dependent Variabel: Kenakalan remaja
 Sumber : Data olahan penulis, 2021

Berdasarkan pada tabel 4.14 di atas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pola asuh Orangtua

H1= Pola asuh Orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja

H0= Pola asuh Orangtua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja

Berdasarkan tabel 4.14 variabel pola asuh Orangtua memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$).

Hasil t hitung menunjukkan bahwa t hitung $3,157 > t$ tabel 1,998. Maka keputusan yang diambil adalah H1 diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh Orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan kata lain terdapat pengaruh X_1 terhadap Y.

b. Pergaulan teman sebaya

H2= Pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja

H0= Pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja

Berdasarkan tabel 4.14 variabel pergaulan teman sebaya memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil t hitung menunjukkan bahwa t hitung $5,714 > t$ tabel

1,998. Maka keputusan yang diambil adalah H_2 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan kata lain terdapat pengaruh X_2 terhadap Y .

2. Uji Simultan (*F- test*)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel *independent* secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel *dependent*. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini jika nilai probabilitas $\text{sig} < 0,05$, atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y . Sedangkan jika nilai probabilitas $\text{sig} > 0,05$, atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y . Dengan demikian uji F diperlukan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

H_3 = Pola asuh Orangtua dan Pergaulan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja.

H_0 = Pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja.

$F \text{ tabel} = F (k:n-k) = F (2 : 64) = 3,14$.

Tabel 4.15 Hasil Uji simultan (*F-test*)

ANOVA^a					
Model	Surn of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	2203,659	2	1101,829	16,606	,000
Residual	4180,099	63	66,351		
Total	6383,758	65			

- a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja
- b. Predictors: (Constant), Pergaulan Teman sebaya, Pola asuh Orangtua

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai F hitung diperoleh 16,606 dengan tingkat signifikansi 0,000, sedangkan nilai F tabel yang diperoleh adalah sebesar 3,14.

Berdasarkan kriteria uji F yang telah ditentukan, nilai F hitung > dari F tabel ($16,606 > 3,14$) dan tingkat signifikansi < 0,005 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan yang diambil adalah H3 diterima dan H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk dari variabel pola asuh Orangtua (X_1) dan pergaulan teman sebaya (X_2) sebagai variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja (Y) sebagai variabel dependen.

3. Uji determinasi (R^2)

Pada tabel 4.16 dibawah ini menunjukkan nilai koefisien determinasi dari modal Summary dimana koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh anatara variabel. Untuk satu

variabel bebas digunakan *R Square*, tetapi dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, maka menggunakan *Adjusted R Square*. Pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R < 1$).

Tabel 4.16 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,588	,345	,324	8,14560

- a. Predictors, (Constant) Pergaulan Teman Sebaya, Pola Asuh orangtua
 - b. Dependent Variabel: Kenakalan Remaja
- Sumber : Data Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4.16 besarnya *Adjusted R²* adalah 0,345. Hal ini berarti 34,5% variabel dependen kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya. Sisanya 65,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh antara variabel, yaitu pola asuh Orangtua (X1) dan pergaulan teman sebaya (X2), sebagai variabel independen secara bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja (Y). Oleh karena itu, peneliti merumuskan model regresi sebagai berikut

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X1 = Variabel bebas pertama

X2 = Variabel bebas kedua

α dan b = Konstanta

Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36,447	12,747		2,862	,006
Pola Asuh Orangtua	,911	,288	,425	3,157	,002
Pergaulan Teman sebaya	1,364	,239	,769	5,714	,000

a. Dependen Variabel : Kenakalan Remaja
Sumber : Data olahan penulis, 2021

Berdasarkan tabel 4.17 persamaan regresi linear berganda yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (α) dan

baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel 4.17 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 36,447 + 0,911X_1 + 1,364X_2$$

Dari hasil pengujian regresi linear berganda diatas, maka dapat diketahui bahwa:

- b. Konstanta sebesar 36,447 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya) dianggap konstan maka nilai Y (kenakalan remaja) adalah sebesar 36,447.
- c. Koefisien regresi variabel pola asuh Orangtua 0,911. Hal ini bahwa setiap kenaikan pola asuh Orangtua sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu kenakalan remaja akan mengalami kenaikan sebesar 0,991. Dapat disimpulkan bahwa koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel dependen dengan variabel independen.
- d. Koefisien regresi pergaulan teman sebaya 1,364. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pergaulan teman sebaya sebesar 1 satuan, maka kenakalan remaja akan naik sebesar 1,364. Dapat disimpulkan bahwa koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel dependen dengan variabel independen.

4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengolahan data dan pengujian analisis dengan program SPSS versi 23 menyatakan terdapat pengaruh pola asuh Orangtua terhadap kenakalan remaja

diSMA Negeri 5 Palopo, hal ini dibuktikan dari hasil uji parsial (*t-test*) yang menunjukkan bahwa T hitung lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar $3,157 > 1,998$, maka hal ini dapat disimpulkan variabel pola asuh Orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pola asuh Orangtua diperoleh nilai koefisien sebesar 0,911 yang berarti bahwa pola asuh Orangtua berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 91,1%. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan pola asuh Orangtua terbagi menjadi empat jenis yaitu: 1) Pola asuh yang mengabaikan dimana gaya pengasuhan ini Orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. 2) Pola asuh permisif, adalah Orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. 3) Pola asuh otoriter dimana gaya yang membatasi dan menghukum, dimana Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. 4) Pola asuh demokratis dimana pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Dimana pada penelitian ini pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh Orangtua kepada siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo adalah pola asuh demokratis. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Rizawati (2018) yang berjudul “Pola asuh Orangtua dan konformitas teman sebaya serta pengaruhnya terhadap kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 1 Tangerang Selatan” menyatakan bahwa Pola asuh Orangtua berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Albertus Agung Vidi Susanto (2016) yang berjudul “pengaruh pola asuh Orangtua, pergaulan teman sebaya, media televisi

terhadap karakter siswa SMP Negeri 25 Purworejo” menyatakan bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh sebesar 16,30 % terhadap karakter siswa yang meliputi aspek kenakalan remaja.

Selanjutnya juga terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja siswa SMA Negeri 5 Palopo, hal ini di buktikan dari uji parsial (t-test) yang menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar $5,714 > 1,998$, maka hal ini dapat di simpulkan variabel pergaulan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pergaulan teman sebaya diperoleh nilai koefisien sebesar 1,364 yang berarti bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 13,64%. Hal ini sejalan dengan teori Partowisastro yang merumuskan aspek-aspek interaksi pergaulan teman sebaya, dimana terdapat 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompoknya. 2) Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat. 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan dekat. Dimana pada penelitian ini, pergaulan teman sebaya yang sering dilakukan oleh siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo adalah dari kerjasama individu dalam kelompoknya. Hal ini juga di buktikan dari hasil penelitian Rizawati (2018) yang berjudul “Pola asuh Orangtua dan konformitas teman sebaya serta pengaruhnya terhadap kenakalan remaja”

menyatakan bahwa konformitas teman sebaya yg meliputi aspek Pergaulan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hal ini juga dibuktikan dari hasil penelitian Albertus Agung vidi Susanto (2016) yang berjudul “pengaruh pola asuh Orangtua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMA Negeri 25 Purworejo” menyatakan pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 70,04 % terhadap karakter siswa yang meliputi aspek kenakalan remaja.

Namun pada penelitian ini Pola asuh Orangtua memiliki nilai koefisien regresi yang lebih besardari penelitian sebelumnya (Albaretus Agung Vidi Susanto), hal ini menyatakan bahwa kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo lebih besar dipengaruhi oleh pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya memiliki nilai koefisien yang lebih kecil dari penelitian sebelumnya, hal ini menyatakan bahwa kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo kurang dipengaruhi dari pergaulan teman sebaya. Hal tersebut bisa saja disebabkan dari perbedaan banyaknya variabel dan aspek yang diteliti secara mendalam.

Dan secara simultan (bersama-sama) terdapat pengaruh pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo. Hal ini dibuktikan dari hasil uji simultan pada penelitian yang menunjukkan F hitung lebih kecil dari F tabel, yaitu $16,606 > 3,14$ maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa persamaan variabel pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya sebagai variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja sebagai variabel dependen. Pada uji determinasi variabel pola asuh

Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,345 yang berarti bahwa kenakalan remaja dipengaruhi pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya sebesar 34,5% sedangkan 65,5 dipengaruhi dari luar penelitian.

4.8. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dan tidak sepenuhnya hasil penelitian ini mencapai tingkat kebenaran mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Adapun keterbatasannya yang didapatkan antara lain sebagai berikut:

1. Hal-hal yang bersifat eksternal seperti kurangnya kejujuran responden dalam memberikan data dan penilaian mereka dalam menjawab angket.
2. Keterbatasan peneliti pada saat menghitung dan menganalisis data, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengolahan data.
3. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis regresi linier berganda yang menunjukkan $Y = 36,447 + 0,911 X_1 + 1,364 X_2$. Dimana variabel pola asuh Orangtua diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,911, hal ini berarti setiap kenaikan pola asuh Orangtua sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu kenakalan remaja akan mengalami kenaikan sebesar 0,911, dan variabel pergaulan teman sebaya diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,364, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan pergaulan teman sebaya sebesar 1 satuan, maka kenakalan remaja akan naik sebesar 1,364. Dari hasil uji parsial (*t-test*) juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar $3,157 > 1,998$, maka terdapat pengaruh pola asuh Orangtua terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo. Dimana pola asuh yang lebih dominan diterapkan oleh Orangtua kepada siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo adalah dari dimensi/aspek pola asuh demokratis. Pada hasil uji parsial (*t-test*) pada pergaulan teman sebaya juga menunjukkan bahwa bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar $5,714 > 1,998$ maka terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 5 Palopo. Dimana pergaulan teman sebaya yang sering dilakukan oleh siswa/siswi di SMA Negeri 5 Palopo adalah dari dimensi/aspek

kerjasama individu dalam kelompok. Dari uji koefisien determinasi didapatkan *Adjusted R²* sebesar 0,345. Hal ini berarti 34,5 % variabel dependen kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya. Sisanya 65,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh Orangtua yang demokratis mempengaruhi siswa kearah yang lebih baik bagi kenakalan remaja.
2. Pergaulan teman sebaya yaitu kerjasama individu dalam kelompok mampu menjadi pengaruh baik bagi kenakalan remaja.
3. Pola asuh Orangtua dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama mampu mempengaruhi kenakalan remaja.

5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Orangtua, adanya upaya meningkatkan pola asuh Orangtua dengan menerapkan pola asuh demokratis dimana Orangtua lebih mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batasan dan kendali pada tindakan anak. Pola asuh yang tepat sekiranya akan berdampak positif bagi kenakalan remaja, dengan terus menjalin komunikasi, pengawasan yang intensif dan pengarah pergaulan dengan teman sebaya.
2. Untuk sekolah, lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal pembentukan karakter moral dan kepribadian siswa, agar siswa dapat

berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku baik dalam sekolah maupun ketika dalam masyarakat. Meningkatkan kedisiplinan kepada siswa agar tidak terlalu banyak yang melanggar aturan sekolah, dan bertindak tegas pada siswa yang melanggar.

3. Untuk para pendidik, hendaknya lebih bisa mengontrol diri agar tidak melakukan sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Serta harus bersikap tanggung jawab dimanapun tempatnya, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.
4. Untuk para peneliti lanjutan, diharapkan dapat meneliti mengenai pola asuh Orangtua secara khusus dengan memilih salah satu jenis pola asuh Orangtua seperti pola asuh mengabaikan, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Serta peneliti diharapkan dapat meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja baik faktor *intrinsik* maupun faktor *ekstrinsik* yang lain misalnya lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), cet. Ketiga, hal. 225
- Afrilyanti, dkk, (2015) “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Diri Remaja”. *Jurnal JOM*, Vol 2, No.2, hal. 88.
- Ahmad Asrori, dkk, (2009) “ Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada siswa”, *Jurnal Ilmiah Fakultas Kedokteran-Universitas sebelas Maret*, hal. 7.
- Aini, L. N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, hal. 57-63.
- Anjaswarni, T., Nursalam, N., Widati, S., & Yusuf, A. (2019). *Analysis of the Risk Factors Related to the Occurrence of Juvenile Delinquency Behavior*, 14 (2).
- Arikunto. S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 34.
- Batubara, RL. J. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. <http://saripediatri.idai.or/pdf/12-1-5.pdf>. Diakses tanggal 1 Desember 2020.
- David Sudiantha, (2014) “Hubungan Model Pengasuhan Orangtua dengan Pola Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Shalahudin Malang”, *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Brawijaya Malang*.
- Ensiklopedia Bebas, *Pergaulan*, (<https://id.wikipedia.org/wiki/pergaulan>), diakses pada 1 Desember 2020.
- Fatchurahman, M., & Pratikto, H. (2012), September). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 77
- Hana Rizkia Aditia, dkk, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepedulian Sosial Remaja”, *Jurnal JKPP. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 03, No.2, hal. 90
- Hurlock, E. (2014). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta. Penerbit Erlangga. <https://doi.org/10.1078/0944-2006-00091>.
- Isnasari, Y. (2014). Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua terhadap Kenakalan Remaja di Balai Permasalahatan Kelas I Semarang. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang*, hal 30.

- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013).
- Jhon W. Santrock, *Remaja*, Terj. Dari *Adolescence* oleh Benedictine Widyasinta, Jilid 2 edisi Kesebelas, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 55.
- K. Kartono, *Kenakalan Remaja*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2017, hal. 40
- Leli lestari, (2017). “Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak”, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, hal. 5.
- Lulu Putri Utami, *Kenakalan dan Degradasi Remaja*, (<http://imadiklus.com>), diakses pada 17 Desember 2020.
- Madonna Simajuntak, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Seminar Nasional*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 287
- Malinah. N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Bangun Nusantara Tangerang. *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hal 17-18.
- Maria Ulfa, (2015) “Pengaruh Pola Asuh Orangtua yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hal. 26
- Murtiyani, N. (2011). “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 01, hal 11
- Nindya, & Margaretha. (2012, Juni). Hubungan antara kekerasan Emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal psikologis Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, hal 15
- Okky Wicaksono, (2014) “Hubungan Antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jendral Sudirman, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Yogyakarta, hal 18-19
- Prihatin, Agung and, Abi Muhlisin, SKM, M. K. (2014). *Hubungan antara pengaruh teman sebaya dan pola asuh Orangtua dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras di Desa Cangkol Sragen*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puji Astutik, (2014). “The Correlation Among The Type Of Care Pattern, the Parents’ Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition”, *Journal EFEKTOR*, Vol. 01, No.25, hal. 40
- Rizawati, (2018). “Pola Asuh Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya Serta Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1.

- R. Gunawan Sudarmanto, *Statistik Terapan Berbasis Komputer dengan Program IBM SPSS Statistic 19*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Sanjiwani, N. L., & Budisetyani, I. G (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 334
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. *Psikologi Remaja*. <https://doi.org/10.1108/09513551011032482>. Bastian.
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. In J. W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (pp. 122-123). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sharma, M., Sharma, N., & Yadava, A. (2011). Parental styles and depression among adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. (PT. Rineka Cipta, Ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- S. Wilis, (2014) *Kenakalan remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, hal. 34
- Tayana Puspa. (2019). “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus”, *Jurnal Psikologi*, Vol.1.
- Udampo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B (2017). “Hubungan pola asuh permisif orangtua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak”, *E-journal keperawatan (e-Kp)*, hal. 9
- Uswatun Hasanah, (2016) “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak”, *Jurnal Elementary*, Vol. 2, Edisi 2, h. 73
- Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hal. 54
- Yoga, Wiyani, & Indriyani, (2015). Correlation between parenting parents with sociopathic behavior of student in tenth grade in SMK Bopkri 1 Yogyakarta. *Jurnal keperawatan Respati*, hal. 11